

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

##### 1. Bursa Efek Indonesia (BEI).

###### a. Sejarah Singkat BEI.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta menjadikan sarana untuk memperoleh penawaran jual beli efek dari pihak-pihak tertentu. Hal tersebut sudah tercantum dalam pasal 1 Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995.<sup>127</sup> Secara tidak langsung BEI menjadi jembatan antar penjual dan pembeli efek untuk melakukan transaksi jual beli efek diantar keduanya.

Sebelum disebut Bursa Efek Indonesia (BEI), bursa efek ini disebut dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Bursa efek ini berdiri jauh sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan, yaitu pada jaman kolonial Belanda. Pembentukan bursa efek ini dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan untuk kepentingan dari pemerintah kolonial atau VOC.<sup>128</sup> Pembentukan bursa efek tersebut bertempat di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang sekarang menjadi kota Jakarta.

Baru beberapa tahun didirikan, terjadi tragedi buka-tutup bursa efek dikarenakan adanya isu politik pada saat itu. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek tersebut mulai diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto dan BEJ

---

<sup>127</sup> Musdalifah Azis, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10

<sup>128</sup> "PT Bursa Efek Indonesia," PT Bursa Efek Indonesia, diakses 15 April 2022, <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>.

terebut berada di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Adanya peresmian kembali bursa efek, maka tanggal 16 Agustus dijadikan sebagai tanggal untuk memperingati HUT pasar modal. Tanggal 13 Juli 1992, BAPEPAM diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal dan tanggal perubahan tersebut dijadikan sebagai HUT BEJ.

Bursa Efek tidak hanya dibuka di Jakarta, ada juga Bursa efek lainnya yang berada di Semarang dan Surabaya. Singkat cerita, pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) melakukan penggabungan dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Adanya penggabungan tersebut menyebabkan perubahan nama dari keduanya yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tahun 2010, dibawah koordinasi dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan kerjasama dengan SRO dan Universitas Indonesia mendirikan lembaga edukasi khusus tentang dunia pasar yaitu *The Indonesia Capital Market Institute* (TICMI). Tahun 2011, Bursa Efek Indonesia melakukan perubahan area transaksi jual beli efek menjadi Galeri BEI dan diresmikan pada tahun 2012. Galeri BEI tersebut bisa digunakan sebagai pusat edukasi dan informasi dari pasar modal Indonesia. Peluncuran dari adanya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dikuatkan dengan adanya Fatwa DSN-MUI No.80 Tahun 2011 tentang penerapan Prinsip Syariah dalam mekanisme perdagangan efek yang bersifat ekuitas di pasar reguler BEI.<sup>129</sup>

#### b. Indeks Saham.

Indeks saham merupakan suatu ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan dari harga saham secara keseluruhan, dengan ditentukan

---

<sup>129</sup> Aziz, Mintarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 11-14

berdasarkan kategori tertentu. Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini sudah menyediakan kurang lebih 37 indeks saham, diantaranya :

- 1) Indeks Harga Saham Syariah Gabungan (IHSG)
- 2) LDX80
- 3) LQ45
- 4) IDX30
- 5) IDX High Dividend 20
- 6) IDX BUMN20
- 7) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
- 8) Jakarta Islamic Index 70 (JH70)
- 9) Jakarta Islamic Index (JII)
- 10) IDX SMC Composite
- 11) KOMPAS100
- 12) BISNIS-27
- 13) MNC36
- 14) Investor33
- 15) DLL<sup>130</sup>

## **2. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).**

Indeks Saham Syariah Indonesia atau disingkat ISSI merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi indikator dalam kinerja pasar saham syariah indonesia. Perlu diketahui, ISSI ini baru diluncurkan setelah beberapa indeks lainnya muncul. ISSI ini diluncurkan di tahun 2011 tepatnya pada tanggal 12 Mei.

---

<sup>130</sup> "PT Bursa Efek Indonesia," PT Bursa Efek Indonesia, diakses 15 April 2022, <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>.

Konstituen dari ISSI yaitu seluruh saham syariah yang sudah tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) dan saham syariah tersebut masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES).<sup>131</sup> Daftar Efek Syariah merupakan kumpulan dari efek syariah yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau oleh Pihak Penerbit Daftar Efek Syariah. DES yang ditetapkan oleh OJK dapat dikategorikan yang diterbitkan dua kali secara berkala dalam satu tahun sedangkan DES insidentil merupakan DES diterbitkan tidak secara berkala.<sup>132</sup>

### **3. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan yang Akan Diteliti**

#### **a. Adaro Energy Tbk**

Perusahaan Adaro Energy Tbk. dengan kode saham ADRO merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, pertambangan, kontruksi dan perbengkelan. Anak perusahaannya hampir mirip dengan kegiatan dari perusahaan Adaro energy Tbk. yaitu usaha pertambangan dan perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, logistik batubara dan infrastruktur serta pembangkit listrik. Awal berdirinya perusahaan ini yaitu pada tanggal 28 Juli 2004 dengan nama PT. Padang karunia. Kantor pusatnya dari perusahaan Adaro Energy Tbk. beralamatkan di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H. R. Rasuna Said blok X-5, kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 Indonesia. Bisa juga berkunjung ke website resminya di [www.adaro.com](http://www.adaro.com).<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> “PT Bursa Efek Indonesia,”

<sup>132</sup> “Data Produk Daftar Efek Syariah”, diakses 17 April 2022, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/Default.asp>.

<sup>133</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat ADRO (Adaro Energy Tbk) | Britama.com,” diakses 29 Oktober 2022, <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-adro/>.

### **b. Atlas Resources Tbk**

Perusahaan Atlas Resources Tbk. merupakan perusahaan yang sudah berdiri sejak 26 Januari 2007 dan beroperasi pada tahun itu juga tepatnya di bulan Maret dengan kode saham ARII. Kegiatan usaha dari perusahaan Atlas Resources Tbk. ini yaitu bergerak dibidang perdagangan batubara, transportasi batubara dan pertambangan, serta kegiatan penunjang lainnya. Kegiatan utamanya yaitu kegiatan ekspor dan impor serta perdagangan bahan bakar padat. Perusahaan Atlas Resources Tbk. ini memiliki kantor pusat yang bertempat di Sampoerna Strategic Square, South Tower, lantai 18, Jl. Jend. Sudirman, kav.45-46, Jakarta Selatan, Indonesia atau juga bisa berkunjung di website reminya di [www.atlas-coal.co.id](http://www.atlas-coal.co.id).<sup>134</sup>

### **c. Baramulti Suksessarana Tbk**

Perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk. dengan kode BSSR adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan batubara, industri, dan pengangkutan darat. Perusahaan ini sudah berdiri pada tanggal 31 Oktober 1990- dan melakukan kegiatan komersial pada tahun itu juga, sedangkan untuk memulai tahap produksi tambang batubara dilakukan pada bulan Juni 2011. Perusahaan ini memiliki tambang batubara sendiri yang berada di Kalimantan Timur. Kantornya terletak di Sahid Sudirman Center, Suite C-D, lantai 56, Jl. Jend. Sudirman No. 86, Jakarta 10220 atau bisa berkunjung melalui website resminya di [www.bssr.co.id](http://www.bssr.co.id).<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat ARII (Atlas Resources Tbk) | Britama.com,” diakses 29 Oktober 2022, <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-arii/>.

<sup>135</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat BSSR (Baramulti Suksessarana Tbk) | Britama.com,” diakses 29 Oktober 2022, <http://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>.

#### d. Bayan Resources Tbk

Perusahaan ini berdiri sejak 07 Oktober 2004 dan langsung melakukan kegiatannya pada tahun itu juga. Perusahaan Bayan Resources Tbk. ini bergerak di bidang perdagangan, eksplorasi batubara dan jasa dengan kegiatan utamanya yaitu melakukan usaha pertambangan terbuka batubara. Perusahaan Bayan Resources Tbk. dengan kode BYAN memiliki kantor pusat yang berada di Gedung Office 8, lantai 37, SCBD Lot 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 Indonesia atau bisa berkunjung ke website resminya di [www.byan.com.sg](http://www.byan.com.sg).<sup>136</sup> Perusahaan Bayan Resources Tbk. juga memiliki beberapa infrastruktur batubara yang kepemilikannya atas anak perusahaannya yaitu berupa fasilitas untuk membongkar dan menimbun batubara, serta dapat mencampur batubara.<sup>137</sup>

#### e. Dian Swastika Sentosa Tbk

Perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk. yang berkode saham DSSA berada di Sinar Mas Land Plaza Menara II, lantai 27, Jl. M. H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 atau juga bisa berkunjung melalui website resminya di [www.dssa.co.id](http://www.dssa.co.id). Akta Notaris No. 6 diketahui bahwa perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk. ini berdiri pada tanggal 02 Agustus 1996 di Jakarta. Pada tanggal 01 Januari 1998 perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk. ini melakukan kegiatan komersial dengan mengoperasikan 4 pembangkit tenaga listrik dan uap yang berada di Tangerang, Serang dan Karawang.<sup>138</sup> Kegiatan

<sup>136</sup> Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat BYAN (Bayan Resources Tbk) | Britama.com," diakses 29 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-byan/>.

<sup>137</sup> "Tentang Bayan," diakses 29 Oktober 2022, <https://www.bayan.com.sg/tentang-bayan>.

<sup>138</sup> "Milestone – DSS | PT Dian Swastika Sentosa Tbk," diakses 29 Oktober 2022, <http://www.dssa.co.id/milestone/>.

keseluruhan dari perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk. yaitu penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, multimedia, infrastruktur dan perdagangan besar yang salah satunya adalah pupuk.<sup>139</sup>

#### **f. Elnusa Tbk**

Awal nama dari perusahaan ini yaitu PT. Elektronika Nusantara, lalu kemudian diubah menjadi PT. Elnusa Tbk yang tertulis dalam Akta Notaris No. 18 tanggal 08 Juni 1984. Adanya perubahan tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan semakin meningkat dan sudah memenuhi standar internasional dalam bidangnya. Perusahaan Elnusa Tbk. berdiri sejak 25 Januari 1969 dan diresmikan pada tanggal 29 September 1969 dengan kode saham ELSA, kantor pusatnya berada di Graha Elnusa, lantai 16, Jl. TB Simatupang kav. 1B, Jakarta 12560, Indonesia.<sup>140</sup> Kegiatan perusahaan Elnusa Tbk. bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, perindustrian, pembangunan dan pertambangan.<sup>141</sup>

#### **g. PT. Alfa Energi Investama Tbk**

Perusahaan PT. Alfa Energi Investama Tbk. yang memiliki kode saham FIRE merupakan perusahaan yang memfokuskan kegiatan usahanya pada kekayaan alam yaitu batubara. Perusahaan ini juga merencanakan untuk menggeluti bisnis listrik salah satunya dengan menciptakan pembangkit listrik melalui tenaga batubara. Rencana tersebut akan dibantu oleh anak perusahaan dari PT. Alfa Energi Investama Tbk. perusahaan ini dibangun pada tanggal 16

---

<sup>139</sup> Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat DSSA (Dian Swastika Sentosa Tbk) | Britama.com," diakses 29 Oktober 2022, <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/>.

<sup>140</sup> "Profil Perusahaan," diakses 29 Oktober 2022, <https://www.elnusa.co.id/profil-perusahaan>.

<sup>141</sup> Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat ELSA (Elnusa Tbk) | Britama.com," diakses 29 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-elsa/>.

Februari 2015 yang bertempat di Palma Tower lantai 18 unit E, Jl. RA. Kartini II-S, kav. 6, sektor II, Jakarta Selatan 12310 Indonesia atau melalui website [www.alfacentra.com](http://www.alfacentra.com).<sup>142</sup>

#### **h. Golden Energy Mines Tbk**

Perusahaan Golden Energy Mines Tbk. memiliki kantor yang berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, lantai 6, Jl. M. H. Thamrin kav. 51, Jakarta 10350 Indonesia dengan kode saham, GEMS. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 13 Maret 1997 dengan nama yang berbeda yaitu PT. Bumi Kencana Eka Sakti. Pada tahun 2010, perusahaan GEMS ini memulai kegiatan usahanya. Kegiatan perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan batubara dan pertambangan yang penyertaannya atas anak perusahaan dan induk usaha dari perusahaan GEMS ini adalah perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk. (DSSA).<sup>143</sup>

#### **i. Harum Energy Tbk**

Perusahaan Harum Energy Tbk. bergerak di bidang pertambangan, jasa, perdagangan dan industri dengan kegiatan utamanya yaitu mengoperasikan dan berinvestasi melalui anak perusahaannya terkait pertambangan batubara dan logistik. Perusahaan Harum Energy Tbk. berdiri pada tanggal 12 Oktober 1995. Saat itu nama perusahaannya dikenal dengan nama PT. Asia Antrasit sesuai dengan Akta No. 79. Setelah itu, pada tanggal 13 November 2007 berganti nama menjadi PT. Harum Energy dengan Akta No. 30 dengan kode saham HRUM. Alamat kantor pusat perusahaan Harum Energy Tbk. berada di

<sup>142</sup> "Tentang Kami," diakses 29 Oktober 2022, <http://www.alfacentra.com/Tentangkami.html#features15-10>.

<sup>143</sup> Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat GEMS (Golden Energy Mines Tbk) | Britama.com," diakses 29 Oktober 2022, <http://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>.



Deutsche Bank Building, lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80 Jakarta Pusat 10310 Indonesia atau bisa juga berkunjung melalui website resminya di [www.harumenergy.com](http://www.harumenergy.com).<sup>144</sup>

#### **j. Resource Alam Indonesia Tbk**

Perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk. dulunya bernama PT. Karunia Kapuas Utama Lem Industri yang dibangun sekitar tahun 1981 dengan melakukan produksi perekat kayu. Setelah itu pada tahun 2003 perusahaan ini berganti nama menjadi Resource Alam Indonesia Tbk. dengan kode saham KKG. Kantor pusat perusahaan KKG berada di Gedung Bumi raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta Pusat 10130 Indonesia atau melalui website di [www.raintbk.com](http://www.raintbk.com). Pabriknya berada di 6 lokasi yang berbeda salah satunya di Kalimantan Barat.<sup>145</sup> Kegiatan usahanya bergerak di bidang perdagangan, pertrambangan, perkebunan, pertranian, dan lainnya dengan kegiatan utamanya adalah pertambangan batubara melalui anak perusahaannya.<sup>146</sup>

#### **k. PT. Mitrabara Adiperdana Tbk**

Perusahaan PT. Mitrabara Adiperdana Tbk berdiri pada tanggal 29 Mei 1992 dengan kode saham MBAP. Perusahaan PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. bergerak di bidang perdagangan, perindustrian batubara dan pertambangan. Kegiatan pertambangan mempunyai lokasi tambang batubara sendiri di Kalimantan utara di Kabupaten Malinau. Lokasinya berada di Graha

<sup>144</sup> “Harum Energy | Tentang Kami,” diakses 29 Oktober 2022, <http://www.harumenergy.com/id/about>.

<sup>145</sup> “Tinjauan Umum Perusahaan | Rain,” diakses 29 Oktober 2022, <https://www.raintbk.com/about-us/company/overview?lang=id>.

<sup>146</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat KKG (Resource Alam Indonesia Tbk) | Britama.com,” diakses 29 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kkgi>.

Baramulti, Jl. Suryopranoto 2, Komplek Harmoni Blok A No. 8, Jakarta Pusat 10130 Indonesia.<sup>147</sup>

### **l. Samindo Resources Tbk**

Perusahaan Samindo Resources Tbk. dengan kode saham MYOH merupakan perusahaan yang diakuisi oleh ST International Corporation dengan membeli saham dari perusahaan MYOH di akhir tahun 2011. Sebelum perusahaan ini diakuisi, nama perusahaannya adalah PTR. MYOH Technology Tbk dan pada tahun 2012 nama tersebut diubah menjadi Samindo Resources Tbk. kegiatan perusahaan ini bergerak di bidang jasa pertambangan batubara.<sup>148</sup> Kantor Pusatnya berada di Menara Mutia, lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto kav. 9-11, Jakarta Selatan 12930 Indonesia atau bisa juga berkunjung ke websitenya di [www.samindoresources.com](http://www.samindoresources.com).<sup>149</sup>

### **m. Bukit Asam Tbk**

Perusahaan Bukit Asam Tbk. merupakan perusahaan milik negara dengan nama perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) dan diresmikan pada tahun 1950. Pada tanggal 1 Maret 1981 PN TABA merubah perusahaannya menjadi perseroan, sehingga namanya berubah menjadi PT. Bukit Asam dengan kode saham PTBA dengan kantor pusat yang berada di Head Office, Jl. Parigi No. 1, Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan atau bisa berkunjung melalui websitenya di [www.ptba.co.id](http://www.ptba.co.id).<sup>150</sup> Perusahaan ini bergerak

<sup>147</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat MBAP (Mitabara Adiperdana Tbk) | Britama.com,” diakses 29 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2014/07/sejarah-dan-profil-singkat-mbap/>.

<sup>148</sup> “Company History | Samindo,” diakses 29 Oktober 2022, <https://www.samindoresources.com/corporate-info/company-history>.

<sup>149</sup> “Contact Us | Samindo,” diakses 29 Oktober 2022, <http://www.samindoresources.com/contact>.

<sup>150</sup> “Bukit Asam,” diakses 30 Oktober 2022, <http://www.ptba.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan#profile-sejarah>.

di bidang industri tambang batubara dengan kegiatan eksplorasi, eksploitasi, perdagangan, pengolahan, pemurnian, pengoperasian pembangkit listrik dan lainnya. Perusahaan PTBA pernah ditunjuk untuk mengembangkan satuan kerja perusahaan briket pada tahun 1993.<sup>151</sup>

#### **n. Petrosea Tbk**

Perusahaan Petrosea Tbk. dengan kode saham PTRO merupakan perusahaan yang didirikan sejak tahun 1972. Perusahaan PTRO bergerak di bidang infrastruktur, pertambangan, dan minyak dan gas bumi. Keunggulan perusahaan PTRO mempunyai kemampuan dalam rekayasa dan konstruksi yang terintegrasi, jasa logistik, menyediakan jasa industri minyak dan gas bumi di Indonesia yang dibantu oleh Petrosea Offshore Supply Base (POSB) di Sorong, Papua Barat serta mengutamakan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan. Kantor Pusatnya berada di Indy Bintaro Office Park, Building B, Jl. Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6 Sektor VII, CBD Bintaro Jaya Tangerang Selatan 15424 Indonesia atau bisa melalui website resminya di [www.petrosea.com](http://www.petrosea.com).<sup>152</sup>

#### **o. Radiant Utama Interinsco Tbk**

Perusahaan Radiant Utama Interinsco Tbk. dengan kode saham RUIS merupakan perusahaan yang menyediakan pelayanan energi dengan memberikan solusi-solusi dalam permasalahan di bidang industri minyak dan gas. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 22 Agustus 1984 yang

---

<sup>151</sup> Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat PTBA (Bukit Asam Tbk) | Britama.com," diakses 30 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>.

<sup>152</sup> "Tentang Kami," *Petrosea* (blog), diakses 30 Oktober 2022, <https://www.petrosea.com/id/tentang-kami/>.

dibuktikan dengan Akta pendirian No. 41.<sup>153</sup> Lokasi kantor pusatnya berada di Jl. Kapten Tendean No. 24, Mampang Prapatan, Jakarta atau bisa berkunjung di [www.radiant.co.id](http://www.radiant.co.id). Perusahaan RUIS melakukan kegiatannya di bidang pertambangan minyak dan jasa penunjang untuk industri migas dari hulu samapi hilir diantaranya konstruksi, jasa pengujian tak rusak, inspeksi dan jasa lainnya.<sup>154</sup>

**p. PT. Kapuas Prima Coal Tbk**

PT. Kapuas Prima Coal Tbk. berdiri sejak 12 Juli 2005 namun perusahaan ini memulai kegiatannya pada tahun 2010. Kode saham perusahaan PT. Kapuas Prima Coal Tbk. adalah ZINC dengan induk usaha yang berdomisili di Indonesia dengan nama PT. Sarana Inti Selaras. Perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan mineral dan perdagangan dengan kegiatan utamanya adalah bijih besi, galena-timbal dan seng. Kantor pusat perusahaan ZINC berada di Jl. Pantai Indah Selatan 1, Elang Laut Boulevard Blok a No. 32-33, lantai 5, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14470 Indonesia atau bisa berkunjung ke website di [www.ptkpc.com](http://www.ptkpc.com).<sup>155</sup>

**B. DESKRIPSI DATA**

Berikut ini merupakan hasil perhitungan dari semua variabel diantaranya variabel *Sales Growth*, variabel Profitabilitas dengan menggunakan alat ukur *Return On Assets (ROA)*, variabel *Leverage* dengan menggunakan alat ukur *Dep*

---

<sup>153</sup> “Sekilas Perusahaan – Radiant Utama Interinsco TBK, diakses 30 Oktober 2022, <https://radiant.co.id/id/about-company-2/sekilas-perusahaan/>.

<sup>154</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat RUIS (Radiant Utama Interinsco Tbk) | Britama.com,” diakses 30 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ruis/>.

<sup>155</sup> Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat ZINC (Kapuas Prima Coal Tbk) | Britama.com,” diakses 30 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2017/10/sejarah-dan-profil-singkat-zinc/>.

to *Equity Ratio* (DER), dan variabel *Tax Avoidance* yang menggunakan alat ukur *Effective Tax Rate* (ETR).

**Tabel 4.1**  
**Data Variabel Independen (*Sales Growth*, *Profitabilitas*, dan *Leverage*)**  
**dan Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)**

No	Kode Saham	Tahun	<i>Sales Growth (XI)</i>	<i>Profitabilitas (ROA)</i>	<i>Leverage (DER)</i>	<i>Tax Avoidance (ETR)</i>
1	ADRO	2019	-0.083172738	0.060273752	0.811797474	7.931094281
		2020	-0.256023503	0.024837947	0.614885591	1.782743846
		2021	0.5934502	0.146344083	0.701749652	13.45934182
2	ARII	2019	0.579821911	0.015213545	6.902036563	2.606557377
		2020	-0.318842944	0.045468152	11.78804849	1.487708948
		2021	1.767675427	0.00248464	8.453470819	7.52020202
3	BSSR	2019	-0.094919437	0.121539088	0.471839849	9.738266197
		2020	-0.195555301	0.115895163	0.382756785	25.6351025
		2021	1.11006865	0.471298266	0.723260145	121.4260163
4	BYAN	2019	-0.203292521	0.190300189	1.064417824	15.54847983
		2020	0.017244309	0.212665647	0.928501309	16.56553945
		2021	1.068208376	0.520175453	0.306406068	87.97091229
5	DSSA	2019	-0.09563859	0.019267258	1.270284692	3.132284616
		2020	-0.08219619	0.019963082	0.82529535	5.361892967
		2021	0.452987249	0.088149875	0.719835888	10.97432976
6	ELSA	2019	0.215026663	0.052384285	0.902603183	8.079447727
		2020	-0.064970135	0.032935457	1.021633565	4.474730344
		2021	0.065255836	0.015045494	0.914928639	4.519836856
7	FIRE	2019	0.49661214	0.019400434	0.599355841	19.38995915
		2020	-0.112116658	0.027331009	0.431663789	0.012718984
		2021	-0.203996696	0.092853729	0.607823505	7.219970718
8	GEMS	2019	0.017270706	0.085526401	1.178950741	2.758247619
		2020	-0.027520367	0.117800738	1.328670073	4.966087138
		2021	0.511569436	0.427036028	1.620815413	32.31977846
9	HRUM	2019	-0.251358988	0.045016781	0.118669663	0.947844097
		2020	-0.390172262	0.12089843	0.096538972	0.982593343
		2021	1.154901467	0.112376125	0.344184589	30.58992738
10	KKG I	2019	0.936192131	0.042850476	0.353077507	12.03555682
		2020	-0.361947285	0.079751145	0.290060127	1.758726947
		2021	0.851058262	0.174028775	0.336245758	38.32086125
11	MBAP	2019	-0.029968107	0.183286002	0.321936099	9.617987414
		2020	-0.217327203	0.150942561	0.316545148	4.722763946
		2021	0.557810788	0.390214992	0.288707476	26.68095971
12	MYOH	2019	0.013057818	0.162930105	0.309755656	6.812862238
		2020	-0.308255586	0.147798495	0.170953324	5.574505483

		2021	-0.063076897	0.164399309	0.1661256	6.443058599
13	PTBA	2019	-0.011908873	0.154815923	0.416615019	3.636730056
		2020	-0.193143267	0.100093591	0.420182812	2.272417056
		2021	0.70859372	0.222482396	0.489408513	9.039255458
14	PTRO	2019	-0.01800062	0.056844825	1.592379671	7.86491079
		2020	-0.274437621	0.061353098	1.288662288	1.34962239
		2021	0.234475835	0.063733256	1.047228723	3.29950827
15	RUIS	2019	0.180522539	0.026440305	1.889957507	10.50813001
		2020	0.027383189	0.020475164	1.946994533	14.18836195
		2021	0.02993199	0.014130538	1.679216136	12.94438841
16	ZINC	2019	0.126044879	0.125118371	0.83018958	3.079822814
		2020	-0.302886026	0.020944527	0.717107089	1.176612275
		2021	0.395361661	0.037502868	1.319915693	1.464195196

### C. STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan mengolah data menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Beberapa hal yang termasuk kedalam bagian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data serta menyajikannya.<sup>156</sup>

Menurut Sugiyono, pada penelitiannya Andik Bayu Okiawan, analisis deskriptif yaitu merupakan “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.<sup>157</sup> Pada analisis deskriptif ini peneliti melihat besaran nilai terendah (*Minimum*), tertinggi (*Maximum*), rata-rata (*Mean*), dan standar deviasi (*Std.Deviation*) dari masing-masing variabel penelitian, berikut hasilnya:

<sup>156</sup> Saiful Ghazi & Aris Sumindyo, *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015)

<sup>157</sup> Andik Bayu Okiawan, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017,” *Prosiding SENMAKOMBIS (Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis)* 2, no. 1 (2018): 28.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SalesGrowth	48	-.3902	1.7677	.165621	.4766880
ROA	48	.0025	.5202	.116721	.1191678
DER	48	.0965	11.7880	1.277535	2.1454939
ETR	48	.0127	121.4260	13.129018	21.5004521
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada penelitian ini sebanyak 48. Variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,3902, nilai maximum 1,7677, nilai mean 0,165621, dan nilai standart deviasi sebesar 0,4766880. Pada variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,0025, nilai maximum 0,5202, nilai mean 0,116721, dan nilai standart deviasi sebesar 0,1191678. Variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai minimum 0,0965, nilai maximum 11,7880, nilai mean 1,277535, dan nilai standart deviasi sebesar 2,1454939. Pada variabel *Tax Avoidance* (ETR) memiliki nilai minimum 0,0127, nilai maximum 121,4260, nilai mean 13,129018, dan nilai standart deviasi sebesar 21,5004521.

#### **D. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas.

##### **1. Uji Asumsi Klasik Pertama (Sebelum Perbaikan)**

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas

berdistribusi normal atau tidak jika menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal, dan apabila alfa  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki residual yang tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Sebelum Perbaikan**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		Asymp. Sig. (2-tailed)
Q		.40
Normal Parameters <sup>b,c</sup>	Mean	80.0
	Std. Deviation	12.84457979
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.081
Normal Power Function		.970
Anderson-Darling		.862

a. Test is Kolmogorov-Smirnov for Normality.  
b. Data are assumed to be normally distributed.  
c. Parameters are estimated from the data.

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.3 diatas dengan menggunakan uji KolmogrovSmirnov didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,367 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diperlukan dalam menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen di model regresi. Jika terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen akan menyebabkan kebiasaan dalam uji parsial. Model yang baik ialah model yang tidak terdapat gejala Multikolinieritas. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel pada suatu model bisa dengan melihat nilai TOL dan VIF pada uji multikolinieritas, keputusannya “jika nilai VIF lebih besar dari 10 & nilai TOL



lebih kecil dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas”.<sup>158</sup>

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinieritas Sebelum Perbaikan**

Variabel	Tolerance		VIF		Tolerance		VIF
	1	2	1	2	1	2	
Sales Growth	0,800	0,800	1,250	1,250	0,800	0,800	1,250
Profitabilitas (ROA)	0,782	0,782	1,279	1,279	0,782	0,782	1,279
Leverage (DER)	0,857	0,857	1,167	1,167	0,857	0,857	1,167

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.4 diatas didapati bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10. Nilai *tolerance* pada variabel *Sales Growth*  $0,800 > 0,1$ , Profitabilitas (ROA)  $0,782 > 0,1$ , dan nilai pada variabel *Leverage* (DER)  $0,857 > 0,1$ . Adapun nilai VIF pada masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10, dimana nilai VIF pada variabel *Sales Growth*  $1,250 < 10$ , Profitabilitas (ROA)  $1,279 < 10$ , dan pada variabel *Leverage* (DER)  $1,167 < 10$ . Uraian data diatas menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam satu model regresi. Heterokedastisitas terjadi ketika residual mempunyai

<sup>158</sup> Bawono dan Shina, *EkonometriKerapan Untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*, 48.

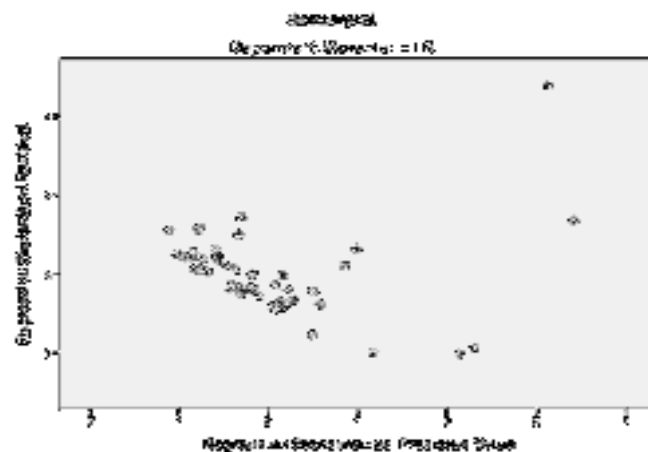
varian tidak sama. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *Scatter plot* model dan melakukan uji *Gleser*.<sup>159</sup>

Menurut Ghozali dalam Andik Bayu Okiawan dasar pengambilan keputusan untuk uji heterokedastisitas yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

**Gambar 4.1**

**Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplot* Sebelum Perbaikan**



Sumber : Output SPSS 20

Hasil uji heteroskedastisitas (*scatterplot*) sebagaimana terdapat pada gambar 4.1 memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar tidak merata kemudian titik tersebut membentuk pola tertentu yaitu menyempit pada satu tempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini terjadi heteroskedastisitas.

<sup>159</sup> Rachmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. (Ponorogo: CV. Wade Group. 2017).

Dalam pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot* cenderung menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda, sehingga untuk mengatasi permasalahan ini dalam menyelaraskan kesimpulan maka diperlukannya uji tambahan dengan metode lain. Menurut Ce Gunawan terdapat tiga metode untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu: metode korelasi Sperman's rho, metode Grafik dan metode uji Glajser<sup>160</sup>. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode uji glajser sebagai indikator penentuan gejala heteorkedastisitas pada model. Teknik pengambilan keputusan dalam uji glajser, yaitu jika hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada gejala Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Uji Heterokedastisitas dengan Glajser Sebelum Perbaikan**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.097	1.578		1.329	.191
	SalesGrowth	4.617	2.236	.250	2.065	.045
	ROA	42.652	9.045	.576	4.715	.000
	DER	.441	.480	.107	.918	.364

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 20

Informasi pada tabel 4.5 diatas dengan menggunakan uji glajser memperoleh nilai signifikan dari variabel *Sales Growth* sebesar  $0,045 < 0,05$ , Profitabilitas (ROA) sebesar  $0,000 < 0,05$ , *Leverage* (DER) sebesar  $0,364 > 0,05$ . Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model ini masih terjadi gejala heteroskedastisitas. Menurut Widarjono dalam bukunya Nikolaus Duli mengatakan bahwa “beberapa alternatif solusi jika model menyalahi

<sup>160</sup> Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 128.

asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas".<sup>161</sup>

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* (dL dan dU). Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Jika  $0 < d < dL$ , berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika  $4-dL < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negatif
- 3) Jika  $2 < d < 4-dU$  atau  $dU < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika  $dL < d < dU$  atau  $4-dU < d < 4-dL$ , pengujian tidak meyakinkan (tidak ada kesimpulan). Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- 5) Jika nilai  $dU < d < 4-dL$ , maka tidak terjadi autokorelasi.<sup>162</sup>

Tabel 4.6

#### Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

Nikolaus Duli<sup>161</sup>

Nilai	0	1	2	3	4
dL	0	0	0	0	0
dU	0	0	0	0	0

Sumber : Output SPSS 20

<sup>161</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

<sup>162</sup> Sujarweni, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, 231-232

Informasi pada tabel 4.6 diatas memperlihatkan nilai hitung DurbinWatson (DW) sebesar 1,547. Untuk dapat menilai apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model ini, perlu dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson (DW) dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05, jumlah data ( $n$ ) = 48 dan jumlah variabel independen ( $k$ ) = 3, maka berikut hasilnya:

**Tabel 4.7**

**Tabel Durbin-Watson Sebelum Perbaikan**

Dl	Du	4-Du	DW
1,4064	1,6708	2,3292	1,547

Pada tabel 4.7 diperoleh nilai Dl sebesar 1,4064, nilai Du sebesar 1,6708 dan nilai 4-Du sebesar 2,3292. Apabila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), berarti tidak dapat disimpulkan.

Pada uji asumsi klasik pertama diatas masih menunjukkan bahwa data masih terjadi gejala heteroskedastisitas dan autokolerasi, maka perlu diobati dan dilakukan pengujian ulang agar data bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik.

Jadi, peneliti disini dapat mentransform data SPSS untuk mengatasi data yang masih belum lolos pada uji diatas. Peneliti dapat mentransform data tersebut dengan menggunakan Log. Transformasi Log biasanya dilakukan dengan basis 10, oleh karena itu disebut istilah Log10.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti untuk melakukan transformasi data tersebut dengan cara membuka **transform > compute variable** maka akan muncul seperti gambar dibawah ini. Selanjutnya, pada kolom **target variable** dapat diisi dengan Log10(nama variabel) dan pada

kolom **numeric expression** diisi dengan cara mengeklik **arithmetic** pada kolom **function group** dan akan muncul banyak pilihan transformasi pada kolom **functions and special variables** lalu mengklik **2x Log10**, maka akan muncul di kolom **numeric expression** **Log10(nama variabel)**.

**Gambar 4.2**

**Cara transform variabel Profitabilitas (ROA)**



**Gambar 4.3**

**Cara transform variabel Leverage (DER)**



Gambar 4.4

Cara transform variabel *Tax Avoidance (ETR)*

## 2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

## a. Uji Normalitas

Tabel 4.8

## Uji Normalitas Setelah Perbaikan

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.46447217
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.102
	Negative	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.893
Asymp. Sig. (2-tailed)		.403

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20

Informasi pada tabel 4.8 diatas dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov memperoleh nilai Asymn. Sig.(2-tailed) sebesar 0,403 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut data berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinieritas Setelah Perbaikan**

Variabel	Tolerance		VIF	T	Sig.	Uji Multikolinieritas	
	Model	Model				Tolerance	VIF
ROA	0,721	0,721	1,386	2,143	0,034	0,693	1,442
DER	0,693	0,693	1,442	2,143	0,034	0,721	1,386
Sales Growth	0,943	0,943	1,061	2,143	0,034	0,943	1,061

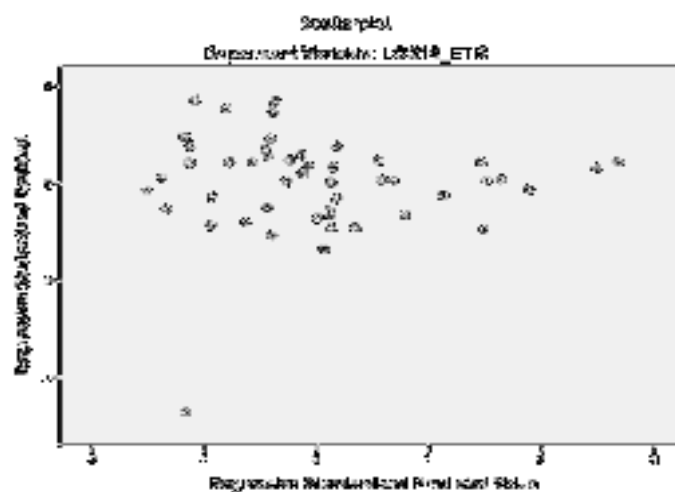
a. Tolerance < 0,100 menunjukkan masalah multikolinieritas.

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.9 di atas nilai *tolerance* dan VIF pada uji multikolinieritas, dimana nilai *tolerance* dari variabel *Sales Growth* sebesar  $0,943 > 0,10$ , Profitabilitas (ROA) sebesar  $0,721 > 0,10$ , dan *Leverage* (DER) sebesar  $0,693 > 0,10$ . Sedangkan nilai VIF dari variabel *Sales Growth* sebesar  $1,249 < 10$ , Profitabilitas (ROA) sebesar  $1,386 < 10$ , dan *Leverage* (DER) sebesar  $1,442 < 10$ . Jadi dapat disimpulkan berdasarkan uraian data tersebut bahwa model ini tidak terjadi Multikolinieritas.

## c. Uji Heterokedastisitas

**Gambar 4.5**  
**Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot Setelah Perbaikan**



Sumber : Output SPSS 20



Pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik dalam gambar *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang ataupun melebar kemudian menyempit sehingga dapat disimpulkan bahwa model lolos gejala Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.10**  
**Uji Heterokedastisitas dengan Glajser Setelah Perbaikan**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.060	.160		.376	.709
	SalesGrowth	-.113	.104	-.158	-1.089	.282
	LOG10_ROA	-.234	.120	-.324	-1.952	.057
	LOG10_DER	-.007	.137	-.009	-.053	.958

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.10 nilai yang diperoleh pada variabel *Sales Growth* sebesar  $0,282 > 0,05$ , Profitabilitas (ROA) sebesar  $0,057 > 0,05$ , dan *Leverage* (DER) sebesar  $0,958 > 0,05$ . Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji glajser ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.11**  
**Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 <sup>a</sup>	.448	.410	.48005	1.980

a. Predictors: (Constant), LOG10\_DER, SalesGrowth, LOG10\_ROA

b. Dependent Variable: LOG10\_ETR

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,980. Hasil tersebut perlu di bandingkan ulang dengan tabel DW dengan ketentuan

tingkat signifikansi 0,05, jumlah data (n) = 48 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka:

**Tabel 4.12**

**Tabel Durbin-Watson Setelah Perbaikan**

Dl	Du	4-Du	DW
1,4064	1,6708	2,3292	1,980

Tabel 4.12 diatas menunjukkan nilai Dl sebesar 1,4064, nilai Du sebesar 1,6708 dan nilai 4-Du sebesar 2,3292. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi Autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang sudah dilakukan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier.

## **E. PENGUJIAN HIPOTESIS**

### **1. Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (*Sales Growth*, Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER)) dengan variabel dependen (*Tax Avoidance*) dengan cara melihat nilai koefisien masing-masing variabel. Model regresi yang digunakan yaitu model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

- $X_1$  = *Sales Growth*  
 $X_2$  = Profitabilitas (ROA)  
 $X_3$  = *Leverage* (DER)  
 $Y$  = *Tax Avoidance* (ETR)  
 $e$  = *standart error*

**Tabel 4.13**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.428	.233		6.140	.000
	SalesGrowth	.635	.151	.485	4.202	.000
	LOG10_ROA	.633	.174	.480	3.635	.001
	LOG10_DER	.216	.199	.146	1.085	.284

a. Dependent Variable: LOG10\_ETR

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan informasi pada tabel 4.13 diatas diperoleh sebuah persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$

*Tax Avoidance* = (1,428) + 0,635 (*Sales Growth*) + 0,633 (*Profitabilitas* (ROA)) + 0,216 (*Leverage* (DER)) +  $e$

Dimana :

- Diketahui bahwa nilai konstanta bernilai positif sebesar 1,428 yang berarti apabila variabel *Sales Growth*, *Profitabilitas* (ROA), dan *Leverage* (DER) bernilai konstan atau sama dengan nol.
- Nilai koefisien pada variabel *Sales Growth* bernilai positif sebesar 0,635 yang berarti terjadi hubungan positif antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance*. Artinya apabila nilai independen variabel lain tetap dan variabel

*Sales Growth* mengalami kenaikan 1%, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,635.

- c Nilai koefisien pada variabel Profitabilitas (ROA) bernilai positif sebesar 0,633 yang berarti terjadi hubungan positif antara Profitabilitas (ROA) dengan *Tax Avoidance*. Artinya apabila nilai independen variabel lain tetap dan variabel Profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan 1%, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,633.
- d Nilai koefisien pada variabel *Leverage* (DER) bernilai positif sebesar 0,216 yang berarti terjadi hubungan positif antara *Leverage* (DER) dengan *Tax Avoidance*. Artinya apabila nilai independen variabel lain tetap dan variabel *Leverage* (DER) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,216.

## 2. Uji t (Parsial)

Uji parsial atau uji t dapat dihitung secara manual. Namun, untuk mempermudah dan mengurangi kesalahan dalam menghitung, maka uji t ini dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

**Tabel 4.14**

### Hasil Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.428	.233		6.140	.000
	SalesGrowth	.635	.151	.485	4.202	.000
	LOG10_ROA	.633	.174	.480	3.635	.001
	LOG10_DER	.216	.199	.146	1.085	.284

a. Dependent Variable: LOG10\_ETR

Sumber : Output SPSS 20

### a. Uji t Variabel Sales Growth

Dalam pengambilan keputusan ini, jika probabilitas signifikan  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan jika probabilitas signifikan  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka rumus yang digunakan ialah :

$H_{01}$  = *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a1}$  = *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan variabel *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

### b. Uji t Variabel Profitabilitas (ROA)

Dalam pengambilan keputusan ini, jika probabilitas signifikan  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan jika probabilitas signifikan  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka rumus yang digunakan ialah :

$H_{02}$  = Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a2}$  = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

### c. Uji t Variabel Leverage (DER)

Dalam pengambilan keputusan ini, jika probabilitas signifikan  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan jika

probabilitas signifikan  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka rumus yang digunakan ialah :

$H_{03} = Leverage$  tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a3} = Leverage$  berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,284 > 0,05$ . Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan variabel *Leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

### 3. Uji F (Simultan)

Uji simultan atau biasa disebut dengan uji F dapat dihitung secara manual, untuk lebih mempermudah dan mengurangi kesalahan dalam menghitung, maka uji F ini dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

**Tabel 4.15**

#### Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.216	3	2.739	11.884	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10.140	44	.230		
	Total	18.355	47			

a. Dependent Variable: LOG10\_ETR

b. Predictors: (Constant), LOG10\_DER, SalesGrowth, LOG10\_ROA

Sumber : Output SPSS 20

Dalam pengambilan keputusan ini, jika probabilitas signifikan  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sedangkan jika probabilitas signifikan  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

$H_{04} : Sales Growth$  (X1), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) tidak berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

$H_{a4}$  : *Sales Growth* (X1), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

Berdasarkan hasil analisis uji F pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yaitu *Sales Growth*, Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga kerangka penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini bernilai baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.16**  
**Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 <sup>a</sup>	.448	.410	.48005

a. Predictors: (Constant), LOG10\_DER, SalesGrowth, LOG10\_ROA

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan informasi pada tabel 4.16 dapat dilihat nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,448. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (*Sales Growth*, Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER)) mampu menjelaskan variabel dependen (*Tax Avoidance*) sebesar 44,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 55,2 ( $100\% - 44,8\% = 55,2\%$ ) *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Semakin tinggi persentase koefisien determinasi, maka dapat dikatakan model sangat baik. Jika koefisien determinasi  $< 50\%$  maka bisa dikatakan model kurang baik. Namun jika koefisien determinasi  $> 50\%$  tetapi  $< 75\%$  maka bisa

dikatakan model cukup baik, dan jika koefisien  $> 75\%$  maka bisa dikatakan model sangat baik.

## F. PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (*Sales Growth*, Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER)) secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) pada perusahaan yang masuk kategori Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2019-2021. Setelah melakukan serangkaian analisis, maka peneliti dapat menjelaskan pembahasan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya:

### 1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas rumusan masalah dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan variabel *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

*Sales Growth* adalah *Sales growth* adalah peningkatan jumlah penjualan suatu perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya.<sup>163</sup> *Sales growth* memiliki peranan penting bagi manajemen modal kerja. Dengan adanya *sales growth*, perusahaan dapat memprediksikan seberapa besar laba yang akan didapatkan. *Sales Growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga apabila *Sales Growth* mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

---

<sup>163</sup> Desak Made Dwi Januari dan I. Made Sadha Suardikha, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi*, no. 3 Juni 2019, hlm. 1660



Penelitian tentang *sales growth* yang dilakukan oleh Wastam Wahyu Hidayat membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.<sup>164</sup> Penelitian yang dilakukan Ni Putu Winda Ayuningtyas dan I Ketut Sujana juga membuktikan hal yang sama.<sup>165</sup> Peneliti lainnya yaitu Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh W juga membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.<sup>166</sup> Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Desak Made Dwi Januari dan I Made Sadha Suardikha, mereka menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tersebut ternyata berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.<sup>167</sup> Selain itu, Safirra Salsa Nabilla dan Imam Zul Fikri juga menyatakan hal yang sama tentang pertumbuhan penjualan yang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.<sup>168</sup>

Semakin tinggi *Sales growth* perusahaan maka besar kemungkinan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi besar. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan adalah besar, maka perusahaan berkemungkinan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan meminimalkan nilai pajak perusahaan untuk pelaporan kepada pihak prinsipal.<sup>169</sup>

---

<sup>164</sup> Hidayat, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak."

<sup>165</sup> Ayuningtyas dan Sujana, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance."

<sup>166</sup> Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh Wahyuningsih, "Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 19, no. 01 2018: 10–20.

<sup>167</sup> Januari dan Suardikha, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance."

<sup>168</sup> Nabilla dan ZulFikri, "Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage, (Debt To Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014

<sup>169</sup> Indah Novriyanti dan Winanda Wahana Warga Dalam, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak," *Jurnal Of Applied Accounting and Taxation*, Vol 5, No. 1, Maret 2020, hlm.28

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak sejalan atau bertolak belakang dengan hasil kesimpulan diatas.

## **2. Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan uji t dapat menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti tingkat penjualan, modal, kas, jumlah karyawan dan lainnya.<sup>170</sup> Apabila rasio profitabilitas ini bernilai tinggi, akan menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang didapat oleh perusahaan tinggi.

Penelitian terkait dengan profitabilitas yang dilakukan oleh Meila Sari dan Heidy Paramitha Devi, menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.<sup>171</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah Munawaroh dan Shinta Permata Sari, mereka menyatakan bahwa profitabilitas ternyata tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).<sup>172</sup> Pernyataan tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Rista

---

<sup>170</sup> Made Dana Saputra, Jeni Susanti, dan Istiarto, "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia," *Valid Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 Juli 2019: hlm. 172.

<sup>171</sup> Meila Sari dan Heidy Paramitha Devi, "Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *Inventary : Jurnal Akuntansi* 2, no. 2 Oktober 2018: 298–306.

<sup>172</sup> Mutiah Munawaroh dan Shinta Permata Sari, "Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak,"

dan Susi Dwi Mulyani begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwin Sulistiono yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.<sup>173</sup> Selain itu, Mayasari Oktamawati juga melakukan terkait profitabilitas ini dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.<sup>174</sup>

Perusahaan yang memiliki profit tinggi dapat memungkinkan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan meminimalkan biaya pajak perusahaan agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen dengan memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak.<sup>175</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh variabel Profitabilitas (ROA) terhadap variabel *Tax Avoidance* sejalan dengan hasil kesimpulan diatas.

### **3. Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan uji t dapat menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,284 > 0,05$ . Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan variabel *Leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.<sup>176</sup> Artinya seberapa besar utang yang ditanggung oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki.

---

<sup>173</sup> Bunga Rista dan Susi Dwi Mulyani, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Dengan Peran Komite Audit Sebagai Moderasi," *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 1-10.

<sup>174</sup> Mayarisa Oktamawati, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15, no. 1 Maret 2017: 23–40.

<sup>175</sup> Novriyanti dan Warga Dalam, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak," *Jurnal Of Applied Accounting and Taxation*, Hlm. 27

<sup>176</sup> K. R. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, 10 ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 46

Penelitian sehubungan dengan *leverage* dilakukan oleh Fabia Tialal dan rekan-rekannya, mereka meneliti bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian yang dilakukan oleh Yoanis Carrira Wijayanti dan Ni Ketut Lely A. Merkusiwati juga beranggapan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabia.<sup>177</sup> Namun, ada peneliti lainnya seperti Gusti Ayu Widya Lestari dan rekannya di tahun 2017 dan Nureini Rifti Widyaningsih beserta rekannya di tahun 2018 serta Tutik Indirawati dan Susi Dwimlyani yang meneliti di tahun 2019. Ketiga peneliti tersebut ternyata menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh atau bisa disebut berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tentunya dari kelima penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil antara pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.<sup>178</sup>

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi dan diasumsikan bahwa perusahaan menggunakan utang untuk meminimalkan beban pajak. Biaya bunga termasuk biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak yang sesuai dengan UU No. 36 tahun 2008 Ps 6 ayat (1), sehingga jika perusahaan memiliki beban bunga yang banyak maka perusahaan dapat lebih sedikit membayar beban pajaknya.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Yoanis Carrica Wijayanti dan Ni Ketut Lely A. Merkusiwati, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak," *E-Jurnal Akuntansi*, no.1 Juli 2017: 699–728.

<sup>178</sup> Gusti Ayu Widya Lestari dan I. G. A. M. Asri Dwija Putri, "Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak," *E-Jurnal Akuntansi*, no.3 Maret 2017: 2028–54; Widyaningsih, Harimurti, dan Widarno, "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017)"; Tuti Indirawati dan Susi Dwimulyani, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi," *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2019, 1–8.

<sup>179</sup> Ayuningtyas dan Sujana, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance." hlm. 1898

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh variabel *Leverage* terhadap variabel *Tax Avoidance* sejalan dengan hasil kesimpulan diatas.

#### **4. Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan uji F dapat menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yaitu *Sales Growth*, Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga kerangka penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini bernilai baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Penghindaran pajak adalah pengaturan atau cara untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak, dan tidak disebut sebagai pelanggaran pajak karena memang usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak masih dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.<sup>180</sup> Tujuan dari penghindaran pajak ini yaitu untuk meminimalkan beban pajak sehingga perusahaan bisa memaksimalkan laba yang diperolehnya secara legal (sesuai dengan peraturan perpajakan).<sup>181</sup>

Wastam Wahyu Hidayat Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak: studi kasus perusahaan manufaktur di Indonesia.<sup>182</sup> Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh

<sup>180</sup> Wastam Wahyu Hidayat, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT 3*, no. 1 Februari 2018: hlm. 21

<sup>181</sup> Nureini Rifti Widyarningsih, Fadjar Harimurti, dan Bambang Widarno, "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017)," *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 14, no. 3 September 2018 : hlm. 472.

<sup>182</sup> Hidayat, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak."

negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Sales growth*, Profitabilitas dan *Leverage* bertolak belakang atau tidak didukung oleh pengaruh variabel *Tax avoidance*.